



Gambar 4.8 StoryBoard Adegan Dansa Paralel dalam Sequence Penutup (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Individu yang mengalami *denial* berusaha menolak fakta bahwa orang yang dekat dengan mereka telah meninggal (Kübler-Ross et al., 2005, hlm. 18-19). Pada titik ini, pengadeganan paralel dengan *mobile staging* yang mengikuti Liana yang berdansa sendirian bertujuan untuk menggambarkan perasaan Liana dalam fase *denial* dalam dukanya yang mencoba tetap terhubung bersama Barat. Katz (2019) dengan eksekusi yang matang, teknik ini dapat memberikan kesempatan yang lebih dalam menekankan aksi reaksi secara bersamaan dalam komposisi yang bervariasi untuk mendukung *staging* (hlm. 326). Zishook et al. (2009) duka melibatkan fase pencarian baru untuk tetap terhubung dengan orang yang telah meninggal, termasuk dalam bentuk hubungan seperti aktual, simbolis, internal, dan imajiner. Berduka dapat mengalami sensasi kehadiran orang yang telah meninggal dan berupaya untuk berkomunikasi dengan mereka. (hlm. 68). Pergerakan dansa Liana dan Barat diakhiri dengan Liana yang masuk kedalam pelukan Barat ketika perlahan Liana dapat memproses semuanya meskipun Liana tetap berada di fase *denial* dukanya. Kübler-Ross et al. (2005) seseorang akan merasa satu-satunya yang bisa menyelamatkannya dan membuatnya keluar dari wilayah itu hanyalah orang yang sudah pergi selamanya. Pada titik ini akan tercipta perasaan untuk tersesat selamanya (hlm. 84).

5. KESIMPULAN

Sutradara memiliki kendali penuh dalam menampilkan emosi dan psikologis karakter melalui medium visual yang dapat dirasakan oleh penonton melalui *mise en scene*. Seperti bagaimana pengaruhnya terhadap penggambaran fase *denial* karakter Liana pada *sequence* penutup film *Di Tempat Yang Tak Menua* untuk memperkuat naratif dan tujuan adegan. Perancangan bentuk dan properti dalam

setting di dua dunia yang berbeda seperti dapur sebagai tempat di dunia nyata Liana dan penjara sebagai dunia yang tercipta dalam pikirannya dapat berfungsi secara simbolis dalam memperkuat naratif dan tujuan adegan dalam mendukung penggambaran fase *denial* melalui kondisi latar tempat. *Costume & make up* digunakan untuk memperkuat karakterisasi Liana yang masih berada dalam fase *denial*, dengan gaun yang robek dan rusak menjadi gaun utuh sebagai cerminan dari kondisi psikologisnya dipadukan dengan penggunaan *lipstik* merah merona untuk menghidupkan emosi Liana ketika terhubung dengan Barat. *Lighting* dirancang untuk menggambarkan perasaan Liana dan memperkuat atmosfer adegan, dengan menggunakan kontras antara cahaya dan ruang gelap serta manipulasi warna cahaya untuk mencerminkan emosi dan keterpurukan Liana menggunakan *motivational light* berasal dari cahaya matahari. Melalui blocking, performance, framing, dan pergerakan kamera melalui *mobile staging* dirancang untuk memperkuat dramatisasi penggambaran fase *denial* yang dialami oleh Liana pada adegan tanpa dialog.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art: An Introduction, Thirtieth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Bordwell, D. (2005). *Figures Traced in Light: On Cinematic Staging*. University California Press.
- Buether, Axel. (2018). The Function of Colour: An Introduction to Colour Theory and a Definition of Terms. University of Wuppertal.
<https://doi.org/10.25538/tct.v0i1.671>
- Davis, L. (2017). *The Role of Costume in Character Development*. Journal of Visual Arts, 12(3), 88-102.
- Engel, G. L. (1964). *Grief and grieving*. The American Journal of Nursing, 64(9), 93. <https://doi.org/10.2307/3419426>
- Gibbs, J. (2002). *Mise-en-Scene: Film Style and Interpretation*. Wallflower Press.
- Gross, R. (2018). *The Psychology of Grief (1st ed.)*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315110127>